

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA KEMAMPUAN ANAK DALAM MEMBACA AL-QUR'AN DI DKM BABUSSALAM BUNGBULANG GARUT

Mizar Ahmad

Rika Rahmawati

Program Pascasarjana UNIK Cipasung

rikarahmawati567@gmail.com

Abstrak:

Kewajiban mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan kewajiban yang suci dan mulia. Membiasakan anak-anak belajar Al-Quran semenjak dini merupakan kewajiban orang tua masing-masing. Proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak ditekankan pada kemampuan membaca dan menulisnya. Dengan demikian tidak ada umat Islam yang buta huruf Al-Qur'an. Setelah anak memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an kemudian dilanjutkan pada fase yang kedua yakni mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun belajar Al-Qur'an sejak anak-anak secara syar'i menjadi kewajiban bagi orang tua, namun akhir-akhir ini dapat diasumsikan bahwa kewajiban tersebut seringkali terabaikan seperti minat orang tua untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, keteladanan membacanya dan memotivasinya disinyalir cukup rendah, sekalipun ada potensi siswa untuk belajar Al-Qur'an, namun jika banyak faktor penyebab yang mempengaruhi, maka siswa tidak ada kesempatan untuk belajar Al-Qur'an secara maksimal. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor penyebab kurangnya kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dan upaya yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan Faktor yang menjadi penghambat pembelajaran al-Quran sesuai dengan antara lain: (a) Kurang terpenuhinya bukubuku dan media pembelajaran penunjang (b) Minimnya waktu pembelajaran agama khususnya al-Quran. (c) Tingkat kemampuan siswa beragam. Problematika yang di hadapi oleh guru yaitu: a. tingkat pengetahuan anak didik yang tidak sama, b. Terbatasnya jam mengajar, c. Penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran tradisional menjadikan siswa cepat bosan. d. Evaluasi dari ranah afektif dan psikomotorik jarang dilakukan disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada. Adapun upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik yaitu: a. Menambah jam mengaji setelah jam pelajaran usai b. Mengadakan kerjasama dengan sekolah di daerah asal siswa masing-masing. c. Menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar. d. Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an Di DKM Babussalam.

Kata Kunci: *Problematika, kemampuan, membaca*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dijelaskan oleh Abdurrahman, yang menyatakan bahwa "Al-Qur'an itu merupakan sumber informasi

yang membawa pada pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang mendatangkan

keimanan.”¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan membaca dan mengetahui Al-Qur’an, “Manusia pada hakekatnya akan memahami ilmu Allah serta logika, atau proses berpikir yang terkandung dalam kalam Allah yaitu firman-firman-Nya yang akhirnya akan mendapatkan ilmu dan mendapatkan iman sehingga terwujudlah manusia yang pandai bersyukur.”²

Mengingat pentingnya memahami dan mengamalkan Al-Qur’an bagaimana dijelaskan diatas, maka setiap umat islam mempunyai kewajiban untuk belajar membaca Al-Qur’an. Kewajiban mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an merupakan kewajiban yang suci dan mulia. Membiasakan anak-anak belajar Al-Quran semenjak dini merupakan kewajiban orang tua masing-masing. Proses pembelajaran Al-Qur’an pada anak-anak ditekankan pada kemampuan membaca dan menulisnya. Dengan demikian tidak ada umat Islam yang buta huruf Al-Qur’an. Setelah anak memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur’an kemudian dilanjutkan pada fase yang kedua yakni mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun belajar Al-Qur’an sejak anak-anak secara syar’i menjadi kewajiban bagi orang tua, namun akhir-akhir ini dapat diasumsikan bahwa kewajiban tersebut seringkali terabaikan seperti minat orang tua untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur’an, keteladanan membacanya dan memotivasinya disinyalir cukup rendah, sekalipun ada potensi siswa untuk belajar Al-Qur’an, namun jika banyak faktor penyebab yang mempengaruhi, maka siswa tidak ada kesempatan untuk belajar Al-Qur’an secara maksimal.

“Faktor- faktor penyebab siswa kurangnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an secara umum adalah faktor lingkungan sosial, dan faktor media elektronik. Faktor yang paling signifikan adalah keberadaan guru agama dan materi cara baca Al-Qur’an

(tajwid), jika hal ini tidak teratasi generasi remaja seperti pelajar dan mahasiswa akan buta baca tulis Al-Qur’an yang baik dan benar.”³

Pada zaman nabi Muhammad SAW dan sahabat terdapat istilah Kuttab, yaitu difungsikan untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis Al-Qur’an bagi anak-anak. Anak-anak duduk membentuk lingkaran mengelilingi guru yang disebut dengan system halaqah, sistem belajar metode salaf (tradisional), sebelum dikenal metode modern, yang disebut sistem klasikal atas system madrasah. Orang yang mulai mengembangkan bentuk pengajaran khusus kearah pembentukan kuttab umum ialah Hajjaj bin Yusuf pada mulanya menjadi Muaddib anak- anak Sulaiman Bin Naim yang menjadi wazir raja Abdul malik bin Marwan. Kalau pada mulanya di Kuttab hanya diajarkan membaca dan menulis AlQur’an, maka ketika kuttab itu telah bertambah dikembangkan pula kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada abad ke-2 Hijriyah, ketiak kuttab telah meluas di negeri-negeri muslim, kurikulumnya ditekankan pada pengajaran AlQur’an dan hadits yang menyangkut keimanan dan akhlak , di samping diajarkan membaca dan menulis serta dasar -dasar bahasa Arab. Semenjak abad ini termasyhurlah Kuttab di dunia Islam sebagai jenjang pendidikan pertama yan ditempuh oleh kanak-kanak kaum muslimin. Di Indonesia, pengejawantahan dari tradisi Kuttab ialah berdirinya Taman Pendidikan Al- Qur’an (TPA), yang bagian kecilnya juga berdiri di wilayah-wilayah kabupaten Garut Selatan. Di daerah bungbulang ada beberapa masjid yang mendirikan semacam TPA. Masjid-masjid ini yang menyediakan tempat mengaji bagi anak-anak salah satunya ialah di DKM Babussalam.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ternyata kemampuan anak-anak di DKM Babussalam

¹ Abdurrahman, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 35

² Abdurrahman, *Paradigma Baru pendidikan Nasional...*, h. 37

³ As-Shalih, Subhi, *Membahas ilmu-ilmu Al -Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 145.

desa Bungbulang terhadap membaca Al-Qur'an masih tergolong rendah, ketika penulis mengadakan tes mengaji terhadap anak-anak DKM Babussalam, diketahui hanya 10% anak yang menurut penulis sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar sementara anak lainnya masih banyak yang keliru dengan bacaannya. Cara membaca mereka masih banyak yang keliru terkhusus dalam bidang tajwidnya. Umumnya anak-anak tidak mengetahui hukum bacaan nun mati dan tanwin ketika bertemu dengan huruf hijaiyah.⁴ Adapun yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah ketika seseorang dapat menguasai makharijulhuruf, menguasai hukum nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah dan penguasaan mad (panjang pendeknya huruf) dan menerapkannya dalam bacaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) yaitu penyusun terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya dengan objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikatakan kualitatif karena secara data yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk menggali makna dan fenomena yang ada pada subyek penelitian yang digambarkan secara lengkap. Menurut Nasution penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan kehidupan berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan penafsiran tentang dunia di sekitarnya. Sedangkan Bogdan dalam Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan perhatian untuk memahami perilaku, pandangan, persepsi, sikap dan lainnya.”

⁴ Observasi kepada anak-anak di DKM Babussalam pada 02 Mei 2019

Pembahasan

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara terhadap guru yang mengajar di DKM Babussalam, ada beberapa kendala atau hambatan yang menyebabkan pembelajaran kurang begitu maksimal. Kendala tersebut antara lain: faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi sebuah pendukung atau penghambat.

Kondisi sosial di desa Bungbulang tepatnya di kampung Cigolewang dan sekitarnya, masih memiliki tingkat spritual yang tinggi. Faktor religi ini menjadi faktor pendukung dalam upaya guru meningkatkan kemampuan Al-Qur'an di DKM Babussalam. Hal itu juga diakui oleh guru yang mengajar di DKM Babussalam, bahwa kemampuan rata-rata anak dalam hal membaca Al-Qur'an adalah bagus. Meskipun juga tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Menurut hasil observasi peneliti, kemampuan bagus yang dimiliki sebagian anak dalam membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari adanya kontinuitas mereka dalam mengaji. Anak-anak yang menghabiskan waktu mengaji lebih banyak dibanding yang lainnya akan terlihat sedikit perbedaan dalam kemampuan mereka membaca Al-Qur'an. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

1. Faktor pendukung

Dari hasil interview dan observasi yang penulis lakukan dengan guru dan juga warga setempat, bahwasannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di DKM Babussalam mempunyai faktor pendukung yaitu:

a. Guru

Faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan proses kegiatan belajar

mengajar ini di dukung oleh kemampuan guru. Sebelum guru menyampaikan materi maka para guru terlebih dahulu mempersiapkan media apa yang harus di gunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan tiap

b. Siswa

Dalam pelaksanaan baca tulis al-qur'an siswa juga merupakan faktor pendukung, tiada artinya bilamana dalam suatu proses belajar mengajar hanya terdiri dari beberapa guru tapi tidak mempunyai siswa sama sekali. Adapun siswa yang menjadi faktor pendukung adalah siswa yang datang setiap hari tepat pada waktunya, siswa yang aktif, tidak bandel dan rajin.

c. Sarana dan prasarana

Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung utama adalah adanya Al-Qur'an, kitab-kitab iqra', alat peraga dan media belajar lainnya sudah tersedia langsung di DKM Babussalam meskipun belum lengkap. Artinya anak-anak tidak memiliki alasan lagi ketika mereka lupa membawa Al-Qur'an mereka.

2. *Faktor Penghambat*

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik adalah kurangnya variasi metode yang digunakan oleh guru, kurangnya motivasi dari orangtua terkait dengan upaya tersebut, dan kurangnya sarana dan prasarana. Ada beberapa penyebab penghambat proses pembelajaran al-Qur'an baik yang berupa metode maupun strategi, di antaranya adalah:

a) Salah satu penyebab terjadinya problematika pembelajaran al-Qur'an di DKM Babussalam adalah alokasi waktu yang tersedia. Anak-anak hanya mengaji di waktu maghrib sampai isya. Masalah inilah yang dianggap sebagai salah satu penyebab timbulnya kekurangan pada anak-anak dalam meningkatkan kemampuan mereka membaca Al-Qur'an. Mereka hanya mendapat waktu mengaji sekitar 30-40 menit, ketika guru mengajar menggunakan metode sorogan dapat dipastikan satu anak

hanya mendapat rata-rata satu ayat. Hal ini menurut peneliti dirasa kurang efisien.

b) Banyaknya siswa yang belum mengenal ilmu tajwid karena banyak di antara mereka kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru Al-Quran ketika Kegiatan Belajar -Mengajar (KBM) berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian menurut peneliti sebab-sebab atau faktor yang menjadi penghambat pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan antara lain: (a) Kurang terpenuhinya buku-buku dan media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran al-Islam khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, (b) Minimnya waktu pembelajaran. (c) Banyak siswa yang belum mengenal ilmu tajwid. Faktor inilah yang tentunya harus diperhatikan oleh masyarakat terutama pihak DKM selaku pembimbing siswa dalam pembelajaran al-Qur'an dan juga orang tua selaku pembimbing di rumah. Walaupun orang tua juga tidak bisa mengaji, paling tidak orang tua harus terus memotivasi anak-anaknya untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an dengan jalan berguru ke orang lain atau kepada siapapun yang bisa membimbing anaknya agar lancar dan fasih dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Dalam meraih keberhasilan suatu organisasi atau lembaga selalu menemui hambatan dan tantangan serta permasalahan yang dihadapi. Terkadang permasalahan yang ditemui merupakan permasalahan yang sepele, terkadang juga ditemui permasalahan yang cukup pelik hingga mengganggu proses pembelajaran.

Berbagai problema yang dihadapi oleh pihak DKM Babussalam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran yaitu:

1. Problematika yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan anak didik. Berdasarkan hasil penelitian, problematika tingkat pengetahuan anak didik adalah tingkat pengetahuan anak didik yang tidak sama, yang mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak

berimbang. Hal ini terkait dengan latar belakang keluarga siswa, kesehatan anak, makanan, usia, keadaan sosial ekonomi orang tua, di samping faktor intern yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Hal itu terlihat jelas dari penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan.

2. Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi. Penguasaan dan pengembangan materi dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Guru semestinya mengupayakan jalan keluar agar guru lebih profesional dalam mengajar. Hal ini bisa disebabkan terbatasnya jam mengajar, terlalu banyak materi yang dipelajari, kurangnya buku-buku penunjang dan sarana fasilitas yang sangat terbatas serta kemampuan anak yang berbeda-beda.
3. Problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar. Yang menjadi masalah dalam pembelajaran di DKM Babussalam adalah penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran materi tambahan dikarenakan kurangnya motivasi, baik dari latar belakang anak didik (siswa), fasilitas maupun guru itu sendiri. Mengenai sumber sumber belajar siswa masih terbatas karena belum ada alat peraga.
4. Problematika yang berhubungan evaluasi. Evaluasi yang sering dilakukan pada siswa adalah penilaian hasil belajar yang biasanya dilakukan di setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan. Evaluasi dari ranah afektif dan psikomotorik jarang dilakukan disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan Al-Qur'an

Dalam hal yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an maka penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan sumber data yang ada di DKM Babussalam, Sumber data tersebut meliputi data-data hasil

wawancara dengan Kepala DKM, serta guru yang mengajar Al-Qur'a. Wawancara yang bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, tanpa mengganggu aktivitas subyek. Selain data hasil wawancara peneliti juga menggunakan data dan hasil observasi dan dokumentasi, baik dokumentasi dari lembaga yang berkaitan dengan upaya pembelajaran membaca Al-Qur'an maupun dokumentasi yang diperoleh sendiri oleh peneliti pada saat pengumpulan data.

Kemampuan atau keprofesionalan guru dalam membaca Al-Qur'an juga sangat penting sekali. Mengingat mempelajari Al-Qur'an tidak boleh sembarangan, ada aturan-aturan tajwidnya, makharijul hurufnya, dan sebagainya. Maka sudah seharusnya seorang guru yang mengajar Al-Qur'an profesional dalam bidangnya. Dalam membaca Al-Qur'an anak didik bukanlah suatu hal yang begitu saja berjalan tanpa proses. Akan Tetapi memerlukan suatu upaya-upaya guru yang konkrit.

Begitu juga di DKM Babussalam, ada beberapa upaya yang harus dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik yaitu:

- a. Menambah jam mengaji setelah bada subuh atau bada dzuhur. Dan lebih difokuskan kepada siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu digunakan media pembelajaran, misalnya buku iqra', juz amma, dan alat peraga. Demikian penjelasan dari bapak Saiq selaku guru di DKM Babussalam. Meskipun masih menggunakan media yang sederhana tetapi beliau optimis bahwa apabila kegiatan seperti ini rutin dilaksanakan, maka tidak menutup kemungkinan akan membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik. Karena anak didik tidak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanamkan adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka

akan terbentuk antibodi (zat kebal) awal pada anak akan pengaruh negative, seperti benci kesombongan, rajin beribadah, tidak membangkang pada orangtua, dan sebagainya.

- b. Mengadakan kerjasama dengan sekolah atau madrasah di daerah asal siswa masing-masing. Kegiatan itu baik langsung maupun tidak langsung dipantau oleh guru sendiri. Dalam arti guru mengaji menginterview para muridnya tentang keaktifan mengaji mereka di sekolah. Dari kedua upaya di atas, terlihat dua upaya yang berbeda tetapi satu tujuan. Upaya pertama lebih bersifat intern, artinya guru di lingkungan sekolah. Sedangkan upaya kedua lebih bersifat ekstern, artinya bentuk upaya guru mengaji dengan pihak sekolah yang dalam hal ini berbentuk kerjasama antara pihak DKM dengan guru agama di sekolah masing-masing.
- c. Menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik, guru di DKM Babussalam juga berusaha menciptakan kondisi belajar yang baik pada siswa-siswanya. Anak-anak ditekankan untuk berwudlu dulu sebelum pembelajaran berlangsung. Karena pada waktu proses belajar mengajar akan membaca surat-surat dalam Al-Qur'an. Seorang guru, ketika proses belajar mengajar akan dimulai atau diakhiri harus bisa mengajak para muridnya agar berdo'a terlebih dahulu, Karena ilmu yang akan diperoleh merupakan nikmat dari Allah SWT. Ini merupakan tanda syukur kepada-Nya dan Allah SWT pasti akan menambahnya apa yang telah diterimnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa do'a merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan do'a, ilmu yang diperoleh akan ber manfaat, dan dengan do'a pula kita telah menunjukkan sebetuk kesadaran bahwa segala sesuatu di bawah kuasa-Nya, sekaligus merupakan bukti perwujudan

rasa syukur kepada Allah SWT. Upaya menciptakan kondisi yang baik ini juga bisa dalam bentuk memberikan sebuah metode yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran baca tulis Al- Qur'an.

- d. Mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an di DKM Babussalam sudah ada beberapa fasilitas yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Jadi, pengadaan ini sifatnya hanya penambahan. Seperti papan tulis, spidol ataupun meja belajar dan juga media lainnya dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Penutup

1. Faktor yang menjadi penghambat pembelajaran al-Quran sesuai dengan antara lain: (a) Kurang terpenuhinya buku-buku dan media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran al - Islam khususnya dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an. (b) Minimnya waktu pembelajaran agama khususnya al-Quran. (c) Tingkat kemampuan anak beragam sehingga susah untuk menyampaikan materi yang beragam. (d) Banyak anak yang belum mengenal ilmu tajwid.
2. Problematika yang di hadapi oleh guru yaitu:
 - a. Tingkat pengetahuan anak didik yang tidak sama, yang mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak berimbang.
 - b. Terbatasnya jam mengajar , terlalu banyak materi yang dipelajari, kurangnya buku-buku penunjang dan sarana fasilitas yang sangat terbatas serta kemampuan siswa yang berbeda-beda.
 - c. Penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran tradisional menjadikan siswa cepat bosan.
 - d. Evaluasi dari ranah afektif dan psikomotorik jarang dilakukan disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada.
3. Upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik yaitu:

- a. Menambah jam mengaji, pada waktu subuh atau bada dzuhur.
- b. Meningkatkan kompetensi guru yang berkaitan dengan baca tulis al-quran dengan pelatihan, diklat dan pembinaan.
- c. Mengadakan kerjasama dengan sekolah di daerah asal siswa masing-masing.
- d. Menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar.
- e. Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an di DKM Babussalam.
- f. Mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memantau perkembangan kemampuan anak di rumah.

Daftar pustaka

Abdurrahman, *Paradigm a Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 35

Abdurrahman, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, h. 37

As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al - Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009), h. 145.

A.M, Nawawi. *Ajaran Islam dalam Rumah Tangga*. (Surabaya: Apollo Surabaya, 2007)

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1994)

Departemen Agama RI. *A l-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV . Diponogoro, 2006)

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 2012)

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT . Grassindo, 2007)

Kusuma, Herwin Wijaya. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Relevansinya di Era Global (Analisis*

T erhadap Pemikiran Zakiah Daradjat) . Bengkulu, Tesis IAIN Bengkulu, 2013

M. Khalik. *Konsepsi Fiqih Seksua l Abdullah Nashih Ulwan (Studi Analisis tentang Sistematika Materi Pendidikan Seks untuk Anak dalam Kitab Tarbiyatal -A wlad fi al - Islam Pasa l Mas'uliyat al -T arbiyah al - Jinsiyah*. Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011

Mahfudoh, Sitti Atiyatul. *Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab*

Tarbiyah Al - Awlad Fi Al - Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Tesis UIN

Sunan Ampel Surabaya, 2014

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2009)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda karya, 1994)